

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prosesi kemasyarakatan terstruktur yangmana secara universal dan mengenal batas wilayah disebut dengan globalisasi. Pada hakikatnya, definisi globalisasi adalah suatu proses gagasan yangmana muncul serta ditawarkan supaya bangsa-bangsa yang lain mampu mengikutinya (sodikin, 2022). Proses Terdapat dua dimensi keberlangsungan proses globalisasi, yakni dimensi waktu dan ruang. Keberlangsungan globalisasi meliputi seluruh sektor kehidupan misalnya di sektor politik, ideologi, ekonomi utamanya di sektor Pendidikan Teknologi informasi serta komunikasi menjadi penyokong superior pada globalisasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui wujud bervariasi serta kepentingannya menyebar luas mendunia, sehingga globalisasi tak bisa dihindari eksistensinya, khususnya di sektor pendidikan edukasi.

Dari dampak adanya globalisasi pada sektor pendidikan, pengembangan keterampilan abad dua puluh satu merupakan tuntutan nyata yang membuat harus dikuasinya berbagai macam aspek agar dapat bersaing di kehidupan nyata, proses belajar mengajar yang diterapkan di abad dua puluh satu mutlak untuk mempersiapkan penuntut ilmu supaya mampu menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi selama kehidupan bermasyarakat. Masyarakat sudah berubah dari masyarakat *offline* menuju masyarakat *online*.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia di tahun 2018 menegaskan total pemakai internet di Indonesia pada tahun 2018 yakni 64,8% dari total masyarakat Indonesia. Terjadi peningkatan total pemakai internet jika dibandingkan pada tahun 2017 yang senilai dengan 54,68% (Yuniarti, 2019), sehingga berkembangnya digitalisasi kian pesat di kalangan kemasyarakatan maka pembelajaran studi di Indonesia haruslah mengikuti perkembangan tersebut

supaya tak tertinggal. Hingga kini belum ada perubahan signifikan di sektor pendidikan edukasi guna meraih ekspektasi keinginan, sehingga pihak pemerintahan terus melakukan pembaharuan kurikulum sehingga proses belajar mengajar yang diterima oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum merdeka memfokuskan pembangunan karakter dan moral pelajar dengan menerapkan proses belajar mengajar abad 21.

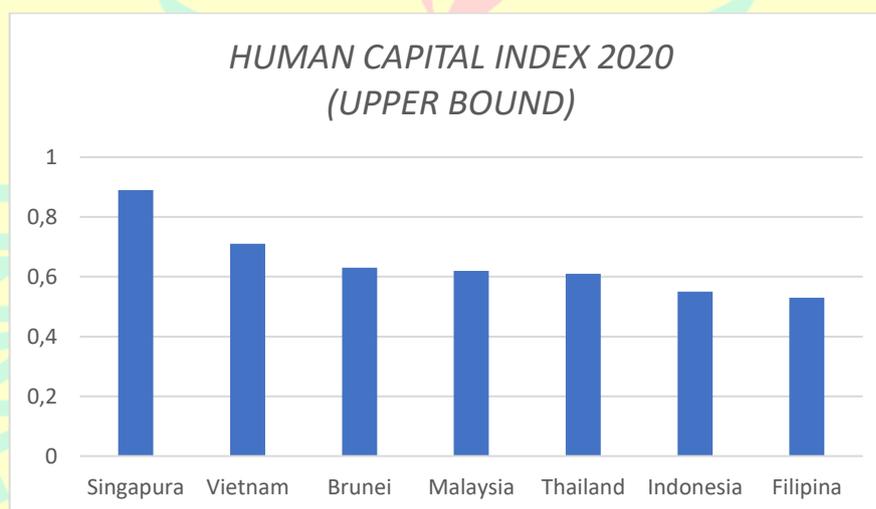
Pembangunan karakter beserta moral pelajar yang dianggap krusial memerlukan suatu upaya guna menyadarkan bahwasanya dinamika dunia abad dua puluh satu ini lebih sengit dikompersasikan dibandingkan durasi waktu sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan semakin luasnya tugas pendidik yang tak hanya sekadar membagikan asupan akademik tapi wajib membuat pelajar supaya mampu bertahan untuk masa mendatang (Riskayanti, 2021). Pelajar mendapatkan tuntutan untuk mempunyai skill era dua puluh satu supaya pelajar menjadi individu berketerampilan unggul yang berpeluang menghadapi tantangan yang mana akan mau tidak mau akan dihadapi selaras dengan majunya teknologi dan informasi.

Pengajar bisa mensinergikan keterampilan era dua puluh satu dengan aktivitas pribadi berwujud kegiatan studi proses belajar mengajar. Pelajar dapat mendapatkan ilmu baru secara mandiri sedangkan pengajar memiliki peran menjadi fasilitator (Widodo & Kusuma Wardani, 2020). Beberapa keterampilan yang mana berguna ketika nantinya berhadapan dengan tantangan perubahan dinamis abad dua puluh satu yakni keterampilan 4C ialah keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaboratif serta kreatif. Pengintegrasian empat jenis keterampilan tersebut adalah salah satu poin esensial untuk menghadapi abad dua puluh satu (Kumala Arini Sari, 2019)

Proses belajar mengajar abad 21 dijalankan berasaskan adanya tuntutan teknologi yang mana diselaraskan akan tuntutan revolusi industri 4.0 ini dimaksudkan guna membagikan suatu ekal pada pelajar melalui keterampilan hidup (*life skill*) abad ke-21, ialah keterampilan 4C. Keterampilan 4C dianggap krusial sebab aktivitas tersebut memberikan peluang pelajar supaya bisa berkolaborasi

pada suatu kelompok dengan tujuan memecahkan suatu problematika, peningkatan toleransi akan perbedaan pendapat diantara teman sebaya, serta berpikir kritis dan kreatif guna menyelesaikan problematika perihal relevansi hal-hal pada kehidupan keseharian (Sartini, 2022). Proses belajar mengajar di abad 21 kini diprioritaskan pada *soft-skill* dibandingkan dengan *hard-skill*, di mana pelajar diminta siap mental serta kognitif perihal menghadapi berbagai situasi.

Peringkat *Human Capital Index* 2020 adalah peringkat penggunaan parameter pengukuran kualitas *human capital* atau modal manusia yang sebuah negara punyai. Salah satu langkah guna menaikkan kualitas *human capital* bisa dengan pengembangan sistem pendidikan (Hanifah, 2022.).



Gambar 1. 1 *Human Capital Index* 2020

Sumber : *World Bank*

Pemetaan hasil oleh studi Bank Dunia 2020, *Human Capital Index* (HCI) Indonesia menempati ranking 87 dari 157 negara, jauh di bawah negara Malaysia (ranking 55), Vietnam (ranking 48), serta Singapura (ranking 1) (Isnaeni Septia Puspa Celyna, 2023).

Pada sektor pendidikan edukasi berperan esensial perihal kelangsungan kehidupan masyarakat abad 21 utamanya guna pengpayaan meningkatnya kualitas SDM. Sehingga pada abad 21 memerlukan SDM terampil, ahli serta kreativitas unggul. Berasaskan gagasan (Trilling & Fadel dalam Talvio, 2016)

menegaskan bahwasanya ada 2 rangkaian keterampilan penting yang diperlukan individu untuk dikuasai perihal peningkatan SDM guna pemenuhan kebutuhan era abad 21 yakni skill mendapatkan serta mengimplementasikan pengetahuan termutakhir, serta mempunyai wawasan guna mengaplikasikan keterampilan abad ke-21 yangmana dinilai krusial guna menyelesaikan suatu persoalan, berkomunikasi, kerjasama maupun kolaborasi, pendayagunaan teknologi, serta berinovasi. Guna pemenuhan kebutuhan akan keterampilan tersebut prosesi edukasi pendidikan hendaknya mempersiapkan peserta didik yangmana mumpuni akan keterampilan tersebut serta bisa belajar, berinovasi keterampilan mendayagunakan teknologi, komunikasi, serta media informasi. Juga sanggup bekerja serta beradaptasi memakai keterampilan bertahan hidup atau *life skills*.

Kurikulum ialah suatu kerangka kerja yangmana dimanfaatkan dalam hal perancangan, pengajaran serta pengevaluasian sistematika edukasi pendidikan (Cholilah, 2023). Kurikulum kerap kali terjadi perubahan serta update berupa penyempurnaan sebab banyak faktor yangmana tentunya berdampak misalnya berubahnya zaman secara pesat, pun juga adanya revisi serta penyelesaian kemasyarakatan pun kini kian optimal, juga teknologi berkembang cepat dari masa ke masa. Diharapkan pula adanya aktivitas pengembangan serta revisi isi kurikulum bisa menolong para pelajar ketika menjalankan kehidupan kesehariannya. Sebagaimana ada di teorikonstruktivisme yakni sebuah teori dimana membagikan suatu keluasan cara berlogika pada pelajar serta pelajar dituntut mengaplikasikan teori yangmana telah diajarkan dalam kesehariannya.

Pada era Abad ke-21, kurikulum haruslah lebih bisa memprhatikan kebutuhan pelajar yangmana satu sama lain tak sama, bisa menciptakan pelajar supaya lebih kreatif, keterampilan kolaborasi, penyelesaian problematika, literasidigital serta kecakapan beradaptasi dengan pesatnya perubahan kini. Berasaskan gagasan Wagner dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard, pelajar dapat memanfaatkan keterampilan esensial menjadi tameng pertahanan hidup. Aneka keterampilan itu tersebut terdiri: 1) Kepemilikan Untuk Berpikir Kritis juga logis serta penyelesaian problematika, 2) Pengkolaborasian

serta Kepemimpinan, 3) Ketangkasan serta kecakapan adaptasi 4) Kecakapan Komunikasi Efektif baik lisan maupun tulisan (Ulfa Lubis Maria, 2023),,

Ketika berhadapan dengan keperluan tersebut, pendekatan terkait program Pengembangan Kurikulum Merdeka mampu dijadikan perihal peningkatan keterampilan abad 21 pada sektor pendidikan edukasi. Pada konteks berikut, Pengembangan Kurikulum Merdeka ialah suatu pendekatan melalui penekanan pemberdayaan pelajar perihal prosesi studi proses belajar mengajar (Pebriyanti, 2023).

Kurikulum merdeka membebaskan pelajar menentukan serta mengatur sistem proses belajar mengajarnya, disesuaikan pada peminatan, bajat serta tujuan interpersonalnya. Kurikulum merdeka mewujudkan lingkungan studi proses belajar mengajar kolaboratif, kondisi dimana pelajar aktif berkontribusi pada pemngambilan suatu keputusan perihal materi studi proses belajar mengajar, metode studi pembelajaran serta pengevaluasian. Hal tersebut memungkinkan pelajar supaya bisa berkembang keterampilan pemikiran kritis logis, kreatif, berinisiatif serta bisa menghargai kebhinnekaan serta kerjasama kelompok.

Ini sejalan beriringan sepanjang masa dimulai sejak 2022 sampai 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) membagikan 3 pilihan kurikulum yangmana bisa dilaksanakan oleh satuan pendidikan yakni kurikulum K-13, kurikulum darurat, serta kurikulum prototipe. Kurikulum darurat yakni bentuk sederhana kurikulum K-13 yangmana awal dilaksanakan pada 2020 ketika pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe yakni kurikulum basis kompetensi, hal tersebut dijalankan sebab guna pemulihan studi proses belajar mengajar sebab munculnya Covid 19 sehingga pihak pemerintahan mengaplikasikan proses belajar mengajar basis proyek (Komang Wahyu Wiguna, 2022). Selanjutnya muncul perubahan pada kurikulum terbaru bernama kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka yang diijuluki kurikulum prototipe secara resmi diterbitkan Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kini lembaga edukasi

pendidikan tetap bisa menentukan pilihannya atas pengimplementasian kurikulum yangmana ingin mereka aplikasikan di instansi lembaga edukasi sekolah masing-masing. Satuna pendidikan memberi opsi prihal pemilihan kurikulum yakni kurikulum 2013, maupun kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar ialah wujud perkembangan serta implementasi kurikulum darurat dimana ini dirancang sebagai reaksi sebab adanya pandemi Covid 19 dimana ketika Covid 19 terjadi hampir 2 tahun. Kemampuan pelajar kian lemah, utamanya pada keterampilan 4C. Kurikulum Merdeka tersedia ruang supaya peminatan, bakat serta kmampuan pelajar bisa dikembangkan secara optimal, pun dijadikan prinsip perihal pemberian pelayanan studi intrakurikuler, aktivitas ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pemuda pancasila

Berdasarkan observasi Randi (2023) didapatkan informasi bahwasanya pelajar seusai pandemi terjadi kemerosotan perihal motivasi belajar serta ini tentu berdampak besar pada kreativitasnya serta pemecahan problematika. Hal tersebut kian buruk sebab pengajar tak bisa mengaplikasikan permodelan studi selama proses belajar mengajar serta condong mendayagunakan metode teacher center sehingga berakibat pelajar jenuh tatkala berada di jam proses belajar mengajar.

Pengadaan kurikulum merdeka memberantas kemerosotan studi di masa covid-19 yangmana sebagai pengembangan wadah prinsip kebebasan “Merdeka Belajar” pada subjek implementator proses belajar mengajar yakni pengajar serta kepala sekolah perihal penyusunan, implementasi prosesi studi serta pengembangan kurikulum di lembaga edukasi dengan memperhatikan keperluan serta potensi pelajar (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI No. 56/M/2022 perihal Pedoman Penerapan Kurikulum pada Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Proses belajar mengajar (2022) merefleksikan support utuh akan revisi kurikulum pendidikan Indonesia guna meraih Indonesia maju, mandiri, berdaulat, serta berbudi luhur.

Pedoman tersebut dimaksudkan guna mewujudkan Pelajar Pancasila yangmana mempunyai kecakapan berpikir kritis, logis, kreatif, independen,

beriman bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, kepemilikan akhlak mulia, juga support pada kerja sama global lewat Implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasinya berupa rujukan pada bahan ajar krusial serta kompetensi pengembangan pelajar di masanya agar pelajar bisa melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal, menyenangkan, serta tak terburu-buru. Proses belajar mengajar akan kian relevan serta interaktif lewat aktivitas proyek yang mana berpeluang supaya pelajar aktif berpikir kritis menanggapi isu-isu nyata semisal isu kesehatan, lingkungan, serta isu lain guna mengoptimalkan pengembangan karakter serta keahlian profil Pelajar Pancasila.

Melalui perwujudan karakter serta kompetensi profil Pancasila sehingga sistem proses belajar mengajar kurikulum Merdeka dirubah menjadi sistem proses belajar mengajar basis proyek. Dimana se usai pengajar memaparkan bahan ajar pada pelajar akan memperoleh proyek yang mana harus diselesaikan, pada kurikulum merdeka, lembaga edukasi memberikan keleluasaan serta menyediakan proyek proses belajar mengajar relevan dengan lingkup sekolah. Pe, belajara basis proyek dinilai krusial guna pengembangan karakter pelajar sebab akan membagikan peluang pada pelajar melalui pengalaman. Adanya proses belajar mengajar proyek di kurikulum merdeka, sehingga pelajar kian berpikir kritis, ketika menanggapi problematika, kian teramoil serta bisa bekerjasama secara maksimal.

Proses belajar mengajar dengan basis proyek di kurikulum merdeka dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimana pada penerapan P5 menggunakan metode proses belajar mengajar *Project Based Learning* (PjBL) yaitu metode proses belajar mengajar mengenakan basis proyek, pelajar diberikan kebebasan perihal perencanaan kegiatan studi, implementasi penugasan proyek secara kolaboratif ini dimaksudkan guna mendidik pelajar agar bisa menggalu isu nyata yang ada pada lingkungan sekitar. Dengan harapan peserta didik mampu beradaptasi dengan proses belajar mengajar abad 21.

Berdasarkan hasil penelitian Baidowi (2015), ditemukan beberapa benefit akan permodelan studi proses belajar mengajar basisi proyek, yakni mendorong pelajar supaya tertantang memecahkan problematika faktual di lapangan melalui

aktivitas proyek, pelajar kian aktif pada proses belajar mengajar, kinerja pelajar ketika memecahkan proyek lebih terstruktur, serta pelajar akan termotivasi untuk berdaya saing menciptakan produk terbaiknya serta akan mandiri dan bertanggungjawab akan penyelesaian proyeknya.

Hasil penelitian Wahyuni (2019) menunjukkan keberhasilan implementasi model proses belajar mengajar berbasis proyek perihal eskalasi keterampilan *oral communication* pada pelajar. Penelitian yangmana dilaksanakan ialah penelitian perlakuan kelas dimana terdiri atas tiga siklus, yaitu: presiklus, siklus 1, siklus 2. Sebelumnya untuk tahap presiklus diperoleh skor 24,62% - 27,69% pada masing-masing komponen yang diamati. Setelah diterapkan siklus 2, skor tiap komponen meningkat menjadi 60%-72,31%.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Hernawati & Amin (2017) menunjukkan bahwa presentasi merupakan salah satu produk proses belajar mengajar berbasis proyek dapat berjalan multi arah dan semua anggota terlibat aktif. Hal tersebut bisa dikembangkan kemampuan berkomunikasi serta kontribusi pelajar.

Implementasi kurikulum merdeka (IKM) di Indonesia sudah dilakukan oleh 293.373 sekolah dimana dibagi berdasarkan tingkat Pendidikan.

Tabel 1. 1 Sekolah IKM

Tingkat Pendidikan	Jumlah
PaudTK/TB	101,313
SD dan pendidikan setingkat	130,648
SMP dan pendidikan setingkat	34,551
SMA dan pendidikan setingkat	11,224
SMK dan pendidikan setingkat	10,711
Pendidikan Masyarakat	3,296
Pendidikan Khusus	1,527

Sumber : Kemendikbud

Pada SMA Negeri 36 Jakarta telah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai tahun 2022, yangmana lembaga edukasi tersebut mengaplikasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga membebaskan siswa/i mengambil pelajaran keinginannya guna menyalurkan peminatannya serta bakat tiap pelajar. P5 berikut dimaksudkan guna pertumbuhan karakter negara yang didasari enam unsur profil pelajar Pancasila yakni berkebinnekaan global, berakhlak mulia, mampu gotong royong, mandiri, penalaran kritis, dan kreatif. Enam unsur tersebut dikuatkan pada keterampilan era dua puluh satu (kemendikbud, 2022).

Selaras atas pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lembaga edukasi berikut mengambil tema-tema yang berbeda setiap tahunnya, sehingga para peserta didik mampu mengaplikasikan semua elemen profil pancasila. Pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 SMA Negeri 36 Jakarta mengangkat tema bangunlah jiwa dan raganya untuk fase E dengan menangkat permasalahan *bullying* di sekolah dan temasuara demokrasi untuk fase F dengan melakukan pemilihan Duta P5 oleh perwakilan masing-masing kelas.

Hasil observasi awal yangmana dijalankan peneliti di SMA Negeri 36 Jakarta, ketidakmampuan anak guna mengekspresikan perasaan serta kemauannya juga mengenali apa saja yang ada di interpersinalnya menjadikan problematika serius. Banyak anak belum bisa memecahkan masalahnya seorang diri, pun belum bisa berkomunikasi secara optimal sebab condong ke pasif, belum mampu bekerja sama secara baik serta condong memangku tangan bersama temannya ketika menuntaskan tugas atau proyek sebab minim kreativitas. Sehingga siswa/i memerlukan keandalan serta kecakapan guna mengekspresikan problematika yang dia hadapi pada pihak lain serta memecahkan masalahnya sendiri.

Berasaskan problematika tersebut, bisa diambil poin-poin menjadi rumusan masalah yakni pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar dalam Meningkatkan keterampilan abad ke-21 lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berkenaan dengan kepentingan tersebut, penelitian berikut dimaksudkan guna mengkaji peranan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna peningkatan keterampilan 4C murid perihal realisasi SDM unggul serta kompeten lewat

kurikulum merdeka. Penelitian berikut nantinya supaya bisa membantu pengembangan generasi bangsa Indonesia menjadi SDM berketerampilan di abad-21, dimana usia yang produktif bisa; berpikir logis serta kritis, komunikasi optimal, kreatif, serta kolaboratif maka nantinya bisa mewujudkan tujuan Indonesia menjadi Pelajar Pancasila.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian berikut yakni apakah peserta didik merasakan peningkatan keterampilan era 21 yaitu *Communication* (komunikatif), *Critical thinking* (pemikiran kritis), *Collaboration* (kolaboratif), dan *Creativity* (kreatif) dari penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka pada SMA Negeri 36 Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berasaskan latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan, sehingga yang dijadikan pertanyaan penelitian berikut, yakni:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 36 Jakarta?
2. Bagaimana proses penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berbasis kurikulum merdeka dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikatif, berpikir kreatif, dan kolaboratif di SMA Negeri 36 Jakarta?
3. Bagaimana proses penerapan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam kurikulum merdeka guna menaikkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, dan kolaboratif di SMA Negeri 36 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berasaskan poin-poin di 1.3, tujuan penelitian tersaji dalam tiga bulir berikut:

1. Guna menemukan proses implementasi kurikulum merdeka belajar untuk pengaplikasian proyek penguatan pelajar Pancasila di SMA Negeri 36 Jakarta,

2. Guna menemukan penerapan proyek penguatan pelajar Pancasila kurikulum merdeka yang dapat meningkatkan keterampilan pemikiran kritis, berpikir kreatif, komunikatif, serta kolaboratif,
3. Guna menemukan implementasi fleksibilitas dalam kurikulum merdeka dapat peningkatan keterampilan pemikiran kritis, berpikir kreatif, komunikatif, serta kolaboratif,

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membagikan suatu wawasan serta kognitif lanjutan bagi peneliti selanjutnya perihal pengembangan keilmuan adalah manfaat teoritis pengadaaan penelitian ini serta diharapkan mampu menyebarkan imbuhan keilmuan perihal peningkatan keterampilan proses belajar mengajar 4C pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan basis kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penulis memperoleh imbuhan wawasan, ilmu serta pengalaman yangmana bisa dijadikan pedoman supaya konkrit tatkala penulis berada di bidang pendidikan, utamanya terkait kecakapan proses belajar mengajar 4C dalam proyek yangmana memfokuskan pengangkatan profil siswa Pancasila berasaskan kurikulum merdeka

b. Bagi Mahasiswa

Tugas akhir ini menjadi opsi pemanfaatan model acuan maupun referensi sertasumber inspirasi bagi mahasiswa. Utamanya ditujukan ke mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian berikut diharapkan bisa dijadikan acuan dalam peningkatan keterampilan 4C yang sedang diterapkan Diharapkan dapatsebagai bahan evaluasi pada penerapan kurikulum merdeka dan apat dijadikan pembanding dalam meningkatkan keterampilan 4C pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.